HUBUNGAN KESEHATAN MENTAL DENGAN KEDISIPLINAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN AMANAH CANDUANG KOTO LAWEH KABUPATEN AGAM

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

RICCA ANNISA RACHIM CHANYA

2614.086

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2019 M / 1440 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama/Nim : **Ricca Annisa Rachim Chanya / 2614.086**

Tempat/TanggalLahir : Lubuk Nyiur, 11 November 1996

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan Konseling

JudulSkripsi : **Hubungan Kesehatan Mental dengan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Ricca Annisa Rachim Chanya
Nim: 2614.086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **Ricca Annisa Rachim Chanya, NIM. 2614.086** dengan judul "**Hubungan Kesehatan Mental Dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam** " telah diterima dan disetujui pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Februari 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Darul Ilmi, S. Ag M. Pd	**Dodi Pasila Putra, M.Pd**
NIP. 197007 10 200112 1 004	**NIP. 197105 31 200604 1 016**

MOTTO



Perfectness is the first thing I always think when I do a job..

Keep thinking the out of the box. Keep executing the inside of the box..

Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras..

Don't lose the faith, keep praying, keep trying..

The is no limit of struggling. ☺

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya ... " (Q.S. Al.Baqarah : 286)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Allah kamu berharap." (Qs. Al-Insyirah ayat 5-8)

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanat kepada orang yang pantas menerimanya (ahlinya). Dan jika kamu mempertimbangkan suatu perkara, kamu harus memutuskannya secara adil. Sesungguhmya allah memberimu sebaik-baik nasihat. Allah itu maha mendengar dan maha melihat."(QS. An-nisa':58)

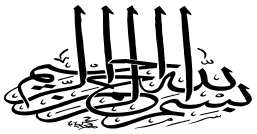
"Allah mencintai pekerjaan seseorang yang apabila bekerja ia menyelesaikan dengan baik." (HR. Thabrani)

"Marahnya orang yang mulia bisa terlihat dari sikapnya, dan marahnya orang yang bodoh terlihat dari ucapan lisannya." (Imam Syafi'i)

Hari tak akan indah tanpa mentari dan rembulan,
begitu juga hidup tak akan indah tanpa tujuan, harapan, serta tantangan
meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa,
apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.
Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, Bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan,
Bukanlah menang kalau tidak ada pertarungan, Bukanlah lulus kalau tanpa ujian, Dan
bukanlah berhasil kalau tanpa berusaha.

"Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha."

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah , dan Tuhanmulah yang maha mulia, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah... Alhamdulillahirobbil'alamin...
Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.
UntukMu Nabi akhir Zaman ***Muhammad SAW,*** *jadikanlah aku pengikutMu yang akan mengikuti setiap tuntunanMu, semoga kelak kita akan bertemu…*

Untuk sepasang malaikat duniaku yang selalu mencintaku ***(Yanto dan Chandrawati),*** *mesti Ika tahu kadang tak selalu mereka perlihatkan, tapi Ika percaya ada cinta yang besar di hatinya untuk Ika, Ika tahu Ika selalu menjadi gadis kecil manja yang akan selalu merepotkan kalian meski nanti Ika sudah dewasa. Percayalah bagaimana pun kehidupan kita , Ika bahagia dikirimi malaikat seperti kalian, tiada cinta dan kasih sayang yang tulus selain dari dirimu Papa Dan Mama. . .*

Begitu banyak Pengorbanan yang Papa dan Mama berikan hingga kita harus berpisah bertahun-tahun demi sebuah cita-cita yang mulia bagi anak mu ini, dan ALHAMDULILLAh Pa..., Ma., Ika bisa menyelesaikan karya kecil ini yang selalu Ika keluhkan setiap saat….

Kepada adik Semata Wayang Ika ***(Firah Annisa Auliyah Chanya)****, meskipun kita selalu berantam gak jelas tapi kamulah alasan ku tetap kuat dan kamu lah semangatku untuk menjalani kerasnya hidup ini. Makasih yaa untuk semuanya, , terus lah berjuang adikku, rajin-rajin belajar nya, kejarlah cita-citamu !! love you All…*
Untuk seluruh ***keluarga besar*** *terima kasih atas do'a, cinta dan jasanya selama ini.*

Tiada ungkapan yang indah yang bisa Ika lontarkan untuk balaskan jasa yang mulia kepada seluruh guru-guru ***TKS YPPI TUALANG, SDN 005 TUALANG, SMPS YPPI TUALANG, SMAN 03 TUALANG*** *serta dosen-dosen Bimbingan dan Konseling* ***IAIN Bukittinggi****, yang mengantarkan Ika menapaki tangga untuk meraih satu per satu cita- cita ini, semoga nanti Ika juga bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh ini, aammiin..aammiinn ya rabbal 'alamin...*

Untuk Dosen Pembimbing I yaitu ***Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M. Pd*** *terima kasih pak, untuk semua bimbingan, arahan, nasehat, ilmu, yang selama ini selalu Bapak berikan, Bapak bagaikan orang tua kedua yang sangat Ika Banggakan, Demikian juga untuk Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II yaitu* ***Bapak. Dodi Pasila Putra, M. Pd*** *terima kasih pak untuk semua arahan, ilmu dan bimbingannya, semoga nanti Ika juga bisa cekatan seperti bapak. Aaamiin ya Robbal'alamin…*

Untuk Sahabat Kecil Ika ***(Dede Dwiana Putri)*** *dan Begitu juga Sahabat Ika* ***(Selly Mukri Afni, Diyose Ade Putri)*** *terima kasih telah menyemangati Ika dan selalu mengajarkan ika akan ilmu agama selama ini, meskipun jarak yang memisahkan kita untuk menuntut ilmu tapi kamu selalu ada untuk Ika, terima kasih ya selalu ada untuk ika dari susah, senang nya Ika. Untuk Sahabatku yang sudah Ika anggap Saudara sekaligus Kakak* ***(Sri Wahyuni Ningsih)*** *kita disini berjuang bersama-sama di perkuliahan yang sama meskipun kita selalu senang bareng, susah bareng, sering kelahi walaupun ujung-ujungnya udah baikan aja, tapi Iyi yang selalu ada untuk Ika, yang mengerti Ika, terima kasih ya Iyi yg udah selalu ngertiin Ika, yang paham Ika, yang menerima kelakuan Ika.. Dan teruntuk Sahabat Ika* ***(Firda, Winny Puji Astuti, dan Dila Gustia Ningsih)*** *terima kasih udah menjadi sahabat yang terbaik buat Ika, yang selalu men-suport Ika, yang selalu nasehatin Ika, terima kasih ya kalian selalu ada di saat Ika sedih maupun senang. Dan yang terakhir sahabat Ika yang tak pernah berhenti untuk mengingat kan Ika* ***(Sri Utami Ningsih, Nenny Sri wahyuni dan Indah Rahmi Utami)*** *terima kasih kakak-kakak Ika yang Hebat. Semoga Kita semua menjadi sahabat dunia-akhirat Aammiinnn..Love You All...*

Terima kasih untuk seseorang yang selalu ada buat ika ***(MR Big Boss),*** *yang selalu mensuport ika,, yang memberi penyemangat buat ika, dan selalu mengingatkan ika akan kesabaran. Terimakasih untuk semuanya, Jangan bosan-bosan yang untuk selau ingatkan ika akan kebaikan...*

Untuk Teman-teman Ika yang dipertemukan dalam kemukjizatan ***PBK 2014*** *dan terkhusus Teman-teman* ***PBK C 2014 (Chairinisa, Emi, Friza, Zana, Mutia, Ade, Diana, Misda, Yulia, Yeni. S, Putri, Winda, Herni, Yuhanni, Siti, Juli, Wiga, Ema, Fitri, Ira, Nisa, Eva, Yeni. R, Lisa, elisa, Maya, Susi, Rika, Nindi, Ayur, Nadia, Noval, Rezi, Abdi, Ogi)*** *, terima kasih*

untuk cerita indah di perjalanan hidup 4,5 tahun ini. Dan Paling Istimewa Kakak-Kakak ***Racana Sjech M. Djamil Djambek-Siti Manggopoh Gudep 265-266 IAIN Bukittinggi,*** *terima kasih untuk ilmu-ilmu yang telah kakak-kakak berikan kepada Ika selama ini dan terima kasih telah merubah Ika menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya . Semoga ilmu yang telah Ika dapatkan berguna untuk kedepannya dan terima kasih untuk kakak-kakak atas semangatnya untuk Ika.. Dan terkhusus untuk teman-teman seperjuangan Ika di* ***Racana Angkatan 18*** *yang tidak bisa ika sebutkan satu per satu, terima kasih semuanya, kalian keluarga Ika, sahabat Ika, penyemangat Ika, Motivasi Ika, Guru-guru Ika, tanpa kalian Ika gak ada apa-apanya, terima kasih untuk segalanya yang telah membimbing Ika dan menyadari Kerasnya Hidup. Semoga Kita semua menjadi orang-orang yang berguna untuk keluarga dan negara yang kita cintai ini..Aammiinn..*

Untuk Adik-adik Kos Ika ***(Nova, Indra, Riyat, Dita, Roza, Aisyah dan Adik-adik lainnya)*** *terima kasih untuk semuanya, dan kejarlah lah cita-cita mu setinggi langit..*

Masih banyak perjuangan yang belum Ika lalui ya Rabb untuk itu berilah hamba kemudahan dan kelapangan kesabaran serta kekuatan dalam mengarungi setiap perjalanan kehidupan ini. Amin … Amin … Yaa Rabbal 'Alamin..

Astaghfirullahal'azim… Astaghfirullahal'azim… Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu membimbing hamba-Nya ke jalan yang benar…

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Ricca Annisa Rachim Chanya**, Nim **2614.086**, dengan judul **Hubungan Kesehatan Mental Dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.** Maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa pada sebagian besar anak asuh panti asuhan selalu menerapkan kedisiplinan yang telah ditetapkan pihak panti asuhan yang memiliki dampak pada kesehatan mental anak asuh, karena anak asuh di tuntut untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ada di panti asuhan tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuah Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kolerasi dengan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesehatan mental dan variabel terikat adalah kedisiplinan. Populasi pada penelitian ini adalah anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam, sebanyak 17 orang. Sampel penelitian sejumlah 17 orang anak asuh yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpul dengan menggunakan instrumen skala *Likert* dan teknik analisis data menggunakan statistik sederhana tidak memenuhi syarat maka peneliti melihat hubungan dari uji korelasi data. Pengkolerasian variabel penelitian menggunakan secara Non Parametrik, dengan teknik analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 22.0.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam, terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam, hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_O ditolak. Angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,644 dengan non parametrik, ini terletak antara 0.60-0,799 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa kesehatan mental memiliki korelasi yang “tinggi” dengan kedisiplinan anak asuh panti asuhan Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh nilai r = 0,644 dan koefisien determinasi = 41,5%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,644 variansi variabel berhubungan sebasar 41,5% oleh kesehatan mental sementara 58,8% kedisiplinan berhubungan oleh faktor lainnya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Kabupaten Agam untuk lebih banyak memperbaiki kedisiplinan dalam peraturan-peraturan di panti asuhan dari sebelumnya, kepada peneliti sendiri semoga apa yang sudah ditulis dapat menambah wawasan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan mental berhubungan secara signifikan terhadap kedisiplinan anak asuh.

Kata Kunci: x=kesehatan Mental, y=Kedisiplinan

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapankan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dalam jurusan bimbingan dan konseling. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan peneliti, selanjutnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor IAIN Bukittinggi dan Bapak serta Ibu Wakil Rektor IAIN Bukittinggi,
2. Bapak Dekan Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag beserta Wakil Dekan, Dr. Wedra Aprison, M. Ag. selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, Bapak Khairuddin, M.Pd selaku Wakil Dekan III di IAIN Buittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi dan Bapak serta Ibu Dosen-dosen Prodi Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S. Ag, M.Pd dan Bapak Dodi Pasila Putra M.Pd sebagai pembimbing skripsi peneliti, yang telah mengarahkan, membimbing,

dan mengoreksi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.

5. Kepada Penguji Sidang Munaqasah Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd dan Ibu Fadhilla Yusri, M. Pd, Kons yang telah menguji dan memberi saran kepada Skripsi Saya.

6. Bapak dan Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Bapak Camat, Bapak dan Ibu pengurus panti asuhan beserta anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

8. Serta ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat khususnya dan teman-teman PBK angkatan 2014 dan kakak-kakak Racana Syech M. Djamil Djambek-Siti Manggopoh Gudep 13.265-13.266 IAIN Bukittinggi yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti untuk tetap semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Februari 2019

Ricca Annisa Rachim Chanya
NIM. 2614.086

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
SURAT PERNYATAAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Kegunaan Penelitian 13
G. Penjelasan Judul 13
H. Sistematika Penelitian 14

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kesehatan Mental 16
   1. Pengertian Kesehatan Mental 16
   2. Ruang Lingkup Kesehatan Mental 18
   3. Tujuan Kesehatan Mental 20
   4. Langkah-Langkah Penanganan 20
   5. Ciri-Ciri Kesehatan Mental 21
   6. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental 24
   7. Indikator Kesehatan Mental 25
B. Kedisiplinan 28
   1. Pengertian Kedisplinan 28
   2. Ciri-ciri Kedisiplinan 37
   3. Unsur-unsur Pokok Disiplin 38

4. Bentuk-Bentuk Disiplin 38
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin 40
6. Indikator Kedisiplinan 42
C. Hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan 44
D. Penelitian Relevan 46
E. Skema Pemikiran 48
F. Hipotesis Penelitian 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49
C. Populasi dan Sampel 49
1. Populasi 49
2. Sampel 50
D. Teknik Pengumpulan Data 51
1. Angket 51
2. Uji Instrumen Penelitian 52
a. Validitas 53
b. Uji Reliabilitas 54
E. Teknik Pengolahan Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 64
B. Uji Persyaratan Analisis 69
1. Uji Normalitas 69
2. Uji Homogenitas 70
3. Uji Linearitas 71
C. Uji Hipotesis 72
1. Korelasi Rank Spearman 72
2. Koefisien Determinasi 73
D. Pembahasan 74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
Tabel 3.1 Populasi	50
Tabel 3.2 Pengukuran Angket Positif dan Negatif	52
Tabel 3.3 Validasi empiris	54
Tabel 3.4 Reliability Statistics Kesehatan Mental	55
Tabel 3.5 Reliability Statistics Kedisiplinan	56
Tabel 3.6 Kriteria analisis deskriptif	58
Tabel 3.7 Uji Normalitas	59
Tabel 3.8 ANOVA Table Uji LInearitas	61
Tabel 3.9 Interpretasi r_{xy}	62
Tabel 4.1 Statistik Sederhana	64
Tabel 4.2 Daftar Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental	66
Tabel 4.3 Daftar Distribusi Frekuensi Kedisiplinan	67
Tabel 4.4 Uji Normalitas	69
Tabel 4.5 Uji Homogenitas	70
Tabel 4.6 ANOVA Uji Linearitas	71
Tabel 4.7 Correlations	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi uji coba
2. Angket uji coba
3. Rekapitulasi skor uji coba angket
4. Hasil uji coba angket Penelitian
5. Lembar Validasi angket (*Expert Jugdment*)
6. Kisi-kisi penelitian
7. Angket penelitian
8. Rekapitulasi skor angket penelitian
9. Hasil Statistik Sederhana
10. Hasil uji Normalitas
11. Hasil uji Linearitas
12. Hasil uji Korelasi
13. Surat mohon izin penelitian
14. Surat izin Penelitian (Camat Canduang)
15. Surat keterangan dari Panti Asuhan
16. Surat Keterangan Bebas Plagiat
17. SK Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga melalui pembinaan anak yan diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Dalam hukum merawat anak yatim di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 bahwa:

"Fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara negara."[1]

Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.[2]

Panti asuhan adalah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu[3]. Panti asuhan merupakan lembaga pelayanan yang memberikan layanan pada anak asuh untuk pengembangan, perlindungan, pencegahan dan pembinaan serta sebagai pusat informasi dan bimbingan kesejahteraan anak agar dapat menyonsong masa depan.

Panti asuhan juga merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam memelihara anak yatim yang terorganisir. Baik yang di kelola oleh masyarakat ataupun pemerintah yang memberikan pelayanan kesejahteraan

[1] Undang-Undang Dasar 1945

[2] Yahya Sulthoni, *Strategi Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*, Kajian Moral Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013

[3] Departemen Pendidikan NasionaL,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal. 823

sosial seperti pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial terhadap anak yatim piatu, anak terlantar serta anak yang tidak mampu orang tuanya sehingga kepribadian mereka dapat berkembang sesuai dengan cita-cita bangsa dan dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Jadi dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling itu tidak hanya di sekolah saja termasuk di luar sekolah. Seperti panti asuhan dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Dalam kaitan ini muncullah konsep konseling untuk semua yang dilontarkan Prayitno, artinya semua orang perlu pengembangan KES dan penanganan KES-T yang dialaminya.

Ada yang mengatakan bahwa pemeliharaan dan pencapaian kesehatan mental adalah sebagai tujuan dari konseling. Jika tujuan itu tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif dengan yang lain. Ia belajar menerima tanggung jawab, menjadi tidak tergantung pada orang lain, dan mendapatkan integrasi perilaku. Thome mengatakan bahwa tujuan utama konseling kepribadian ialah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau memodifikasi faktor-faktor penyebab awal dan perkembangan ketidakmampuan menyesuaikan diri dan gangguan mental. Selain itu Patterson menegaskan bahwa tujuan konseling adalah pemeliharaan dan pemulihan kesehatan mental atau harga diri yang positif, maka situasi-situasi konseling haruslah ditandai oleh tidak adanya ketakutan yang dirasakan mengancam.

Selain itu, ada juga yang memandang tujuan konseling sebagai pencegahan jenis-jenis masalah tertentu. Tugas konselor adalah mengidentifikasi dan menangani orang-orang yang besar kemungkinannya bakal menderita patologi atau yang menunjukkan gejala-gejala akan terkena gangguan kejiwaan. Jadi konseling dalam hal ini hanya bersifat pencegahan terhadap gangguan-gangguan ringan agar tidak menjadi lebih parah.[4]

Bimbingan konseling dapat membantu anak asuh dalam rangka mengembangkan kesehatan mental yang dimilikinya melalui kegiatan bimbingan konseling yang membantu anak asuh tersebut, seperti meningkatkan kepercayaan diri siswa, membantu siswa dalam rangka menghargai pendapat orang lain dan membantu siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk diri pribadi dan orang lain. Maka layanan informasi yang dilakukan.

Tujuan Umum Layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan informasi tersebut selanjutnya disunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya.[5]

Tujuan Khusus Layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi Pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan INFO. Peserta layanan memahai informasi dengan berbagai

[4] Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium konseling*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), Hal. 1

[5] Prayitno, *Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: UNP, 2012), Hal. 50

seluk-beluknya sebagai isi layanan. penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya) untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara peserta yang bersangkutan membuka diri dalam aktualisasikan hak-haknya[6]

Kesehatan mental alih bahasa dari Mental *Hygeine* atau Mental *Health*. Definidi-definsi yang diajukan para ahli diwarnai oleh keahlian masing-masing. Menurut *World Health Organization* dalam Winkel disebutkan: Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan hidup. Menurut definisi Zakiah Darajat yang merangkum dari beberapa definisi para ahli bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.[7]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mental adalah orang yang mampu menilai dirinya sendiri dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri. Kesehatan mental akan membawa seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan tentram serta diterima dalam lingkungan hidup. Dengan mental yang sehat pun, hidup

[6] Prayitno, *Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: UNP, 2012), Hal. 51
[7] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 1

seseorang akan lebih terarah karena adanya keserasian fungsi-fungsi psikologi dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri.

Kesehatan mental akan membawa seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan tentram serta diterima dalam lingkungan hidup. Dengan mental yang sehat pun, hidup seseorang akan lebih terserah karena dia mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapai dalalm hidupnya. Mental yang sehat juga ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berprilaku normal yaitu prilaku yang sesuai dengan aturan dan tidak menyimpang sehingga individu mampu menghadapi segala tuntutan hidup.

Untuk memenuhi tuntutan hidup ini tidak jarang individu dihadapkan pada berbagai bentuk aturan, nilai dan norma dalam lingkungannya. Oleh karena itu dalam diri individu diharapkan tertanam sikap disiplin yang tinggi sehingga tuntutan dapat dipenuhi.

Indikasi orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memiliki ciri-ciri menerima dan menghargai diri sendiri, perasaan eksis, bahas, spontan,kepribadian sempurna, fleksibel, percaya diri, ,mempunyai sensitivitas sosial, mampu bekerja, mampu beradabtasi, mampu membangun hubungan interpesonal, mampu menghadapi tantangan, mampu menghadapi kegelisahan. Akhir-akhir ini kita lihat kesehatan mental dan kedisiplinan tidak begitu diperhatikan, hingga orang-orang mudah saja bagi mereka saling tanding-menanding, dan salah-menyalahkan, maka dalam pelaksanaan

layanan konseling bidang pengembangan sosial sangat penting untuk diperhatikan.

Anak yang memiliki keluarga yang utuh akan memiliki keterampilan sosial atau kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Seperti itulah kondisi anak-anak yang berada di panti asuhan.

Hartini, dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologi dengan karakteristik sebagai berikut: Mempunyai kepribadian yang inferir, pasif, apatis, cenderung menarik diri dari pengalaman, menunjukkan sikap mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, disamping itu anak-anak tersebut juga menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, sehingga anak panti asuhan akan lebih sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.[8]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cendrung mempunyai kepribadian yang pasif, menunjukkan sifat yang mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu anak tersebut juga menunjukkan sifat yang negatif, lebih suka sendirian dan takut untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain: “anak-anak panti kurang peduli terhadap saudara yang lain yang ada di panti, tidak ada

[8] Hartini, *psikologi Anak panti asuhan*, tersedia http:// creasoft. Wordpress.com/2008/04/19 (05 Maret 2018/15.00 WIB)

kerja sama antara anak-anak, tidak ada kesempatan bersama, bahkan sering berkelahi antar sesama anak panti, serta kurang menghargai orang lain".

Berdasarkan penjelasan tentang panti asuhan di atas dan setelah memahami bagaimana peran konseling dalam mengatasi berbagai permasalahan di tengah-tengah masyarakat maka diperlukan mental yang sehat dan kedisiplinan yang dimiliki oleh anak asuh, bimbingan konseling dapat membantu anak asuh dalam rangka mengembangkan kesehatan mental yang dimilikinya melalui kegiatan bimbingan konseling yang membantu anak asuh tersebut, seperti meningkatkan kepercayaan diri siswa, membantu siswa dalam rangka menghargai pendapat orang lain dan interaksi sosial melalui kegiatan bimbingan konseling. Dengan keadaan diri yang baik dari anak asuh itu sendiri yaitu anak asuh yang memiliki kesehatan mental yang baik dan memiliki kedisiplinan dalam menjalani kehidupannya, tentu anak asuh akan terbantu dalam menjalani kehidupannya, tentu anak asuh akan membantu dalam menjalani tugas perkembangannya dan dalm memperoleh keefektifan hidup sehari-hari (KES) .

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada anak asuh (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.[9] Disiplin perlu diterapkan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan

[9] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 35

masyarakat. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan diri terhadap bentuk-bentuk aturan sehingga dengan disiplin akan dapat menimbulkan kesadaran dalam diri untuk memenuhi segala tata tertib dan peraturan yang diterapkan.

Kesehatan Mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedurnya untuk mempertinggi kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman dan tentram. Menurut H.C Weitherington, permasalahan Kesehatan Mental yang menyangkut pengetahuan prinsip-prinsip yang terdapat lapangan Psikologi, Kedokteran, Psikatri, biologi, sosiologi dan agama.[10]

Menurut Prijodarminto disiplin memiliki 3 Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap mental (*mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangkan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman

[10] Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 67

tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaan akan aturan.

3. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.[11]

Dan semua sikap dan tingkah laku yang dilahirkannya tidak ada yang lolos dari jaringan nilai/adat/agama/peraturan/undang-undang/dan lain-lain.[12] Dari semua yang dikemukakan di atas maka secara umum disiplin dapat diartikan sebagai kejiwaan atau sikap mental yang diwujudkan dalam bertingkah laku untuk mentaati peraturan atau norma yang berlaku dalam aspek kehidupan, baik karena dorongan dari dalam diri maupun bimbingan dan pengarahan tertentu secara selalu atau kebiasaan dan tidak ada yang lolos dari nilai, adat, agama dan peraturan, undang-undang dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di antara Sikap mental (*mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangkan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak seseorang. Dan mental tersebut berkaitan dengan kedisiplinan.

---

[11] Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,* Universitas PGRI Yogyakarta, G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 Mo. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782

[12] Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta:Kencana, 2014), Hal.102

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan Amanah, dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus panti didapatkan informasi bahwa ada di antara anak-anak tersebut seperti terpaksa tinggal disana dan merasa tidak peduli terhadap situasi dan lingkungannya sehingga mereka merasa sendiri dan sering berdiam diri dikamar hal tersebut tentu menjadi beban bagi pengasuh dan kurang kedisplinannya untuk mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa anak ada mengungkapkan bahwa anak asuh kurang menerima untuk menjalankan peraturan-peraturan yang telah di tetap kan di panti asuhan tersebut. .[13]

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas membuat penulis tertarik untuk mendalami tentang gambaran kesehatan mental dan kedisiplinan anak asuh. Untuk itu penulis meneliti dengan judul penelitian **Hubungan Kesehatan Mental Dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesehatan mental anak yang tinggal di panti asuhan
2. Kedisiplinan anak asuh panti asuhan

[13] Pengurus Panti Asuhan Amanah Tanggal 25 April 2017

3. Hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalah yaitu: Hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: Seberapa besar hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang akan dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahan**.**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Seberapa besar hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kesehatan mental anak asuh di Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.
3. Sebagai bahan informasi oleh berbagai pihak tentang hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman akan maksud judul ini, maka penulis akan memberi penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut.

Menurut Zakiah Daradjat Kesehatan mental adalah "kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup".[14] Orang-orang yang tidak dapat mengadakan penyesuaian diri, segenap tindakannya tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma sosial yang ada. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan

[14] Zakiah derajat, Kesehatan mental, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980), Hal.11

berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.[15]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.[16] Indra soefandi menjelaskan bahwa, Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan diri. Disiplin juga dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.[17]

Secara keseluruhan judul yang penulis maksud adalah melihat seseberapa besar Hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan peneliti proposal ini maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan, batasan masalah, Tujuan Penelitian kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

---

[15] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 35

[16] Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*,..Hal.333

[17] Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *strategi mengembangkan potensi kecerdasan Anak*,*(*jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), Hal. 107

Bab II : landasan teoritis yang membahas pengertian, Ruang Lingkup, ciri-ciri, faktor yang mempengaruhi, dan indikator kesehatan mental, Pengertian, ciri-ciri, Unsur-unsur Pokok, Bentuk-bentuk, Faktor yang mempengaruhi, indikator disiplin, penelitian Relevan, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Bab III : Metode penelitan terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan uji lineritas, hipotesis statistik.

Bab IV : Hasil penelitian yang berisikan deskripsi data penelitian, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, pembahasan

Bab V : Merupakan penutup dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental alih bahasa dari Mental *Hygeine* atau Mental *Health*. Definisi-definisi yang diajukan para ahli diwarnai oleh keahlian masing-masing. Menurut *World Health Organization* dalam Winkel disebutkan: Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan hidup. Menurut definisi Zakiah Darajat yang merangkum dari beberapa definisi para ahli bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.[1]

Kesehatan Mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedurnya untuk mempertinggi kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman dan tentram.

[1] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 1

Menurut H.C Weitherington, permasalahan Kesehatan Mental yang menyangkut pengetahuan prinsip-prinsip yang terdapat lapangan Psikologi, Kedokteran, Psikatri, biologi, sosiologi dan agama.[2] Muhammad Mahmud menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental yakni:

1. Pola negatif (*Salahiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neurosis (*al-amradh al-ashabiyah*) dan Psikosis (*al-amradh al dzibaniyah*)Pola Positif
2. Pola positif (*Ijahiy*), bahwa kesehtan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Pola kedua ini lebih umum dan lebih luasa dibandingkan dengan pola pertama.

Hanna Djumhana Bastaman lebih luasa menyebutkan empat pola yang ada dalam kesehatan mental, yaitu pola simtomatis, pola penyesuaian diri, pola pengembangan potensi, dan pola agama yang meliputi:

a. Pola Simtomatis adalah pola yang berkaitan dengan gejala (*symptoms*) dan keluhan (*compliants*), gangguan atau penyakit nafsaniah.
b. Pola penyesuaian diri adalah pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan

[2] Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Hal. 67

harga diri, atau kebutuhan pribadi tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

c. Pola Pengembangan diri adalah pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani (*human qualities*) seperti kreativitas, produtivitas, kecerdasan tanggung jawab, dan sebagainya.

d. Pola agama adalah pola yang berkaitan dengan ajaran agama.[3]

Dari pendapat-pendapat di atas dipahami bahwa kesehatan mental itu yang memiliki rohani yang selalu merasa senang, aman dan tentram dan terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Permasalahan dalam kesehatan mental itu terdapat didalam ilmu psikologi kedokteran biologi, sosiologi dan agama.

2. Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Ruang lingkup kesehatan mental adalah pemeliharaan dan promosi kesehatan mental individu dan masyarakat. Menurut Notosoedirdjo dan Latipun, ruang lingkup Kerja kesehatan mental secara garis besarnya meliputi promosi kesehatan mental, prevensi primer, prevensi sekunder, dan prevensi tersier.

[3] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Hal. 133-134

Promosi Kesehatan mental meliputi usaha-usaha peningkatan kesehatan mental dengan berpandangan bahwa kesehatan mental bersifat kualitatif dan kontinum serta dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Prevensi primer merupakan usaha kesehatan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental. Upaya tersebut sebagai proteksi terhadap kesahatan mental masyarakat untuk mencegah terjadinya gangguan dan sakit mental. Prevensi sekunder adalah usaha kesehatan mental menemukan kasus dini (*early case detection*) dan penyembuhan secara tepat (*prompt treatment*) terhadap gangguan dan sakit mental.

Upaya ini merupakan pencegahan agar tidak terjadi cacat seseorang atau masyarakat. Selain itu, usaha ini dilakukan untuk mengurangi durasi gangguan mental pada individu. Prevensi tersier merupakan upaya rehabilitasi awal yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan dan kesehatan mental. Upaya ini untuk mencegah ketidakmampuan diasabilitas), tidak sampai mengalami kecacatan menetap.[4]

[4] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Ar-ruzzmedia, 1974), Hal. 378-379

3. Tujuan Kesehatan Mental

Tujuan Kesehatan Mental ialah:

a. Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat
b. Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental
c. Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental
d. Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental[5]

Tujuan Ini Akan tercapai bila cara-cara menangani dilakukan kerjasama antara ahli dan berwenang serta kesadaran pribadi.

4. Langkah-Langkah Penanganan

Langkah-langkah penanganan agar tercapai tujuan adalah:

1. Uasaha prefentif atau usaha mengadakan pencegahan adalah mengurangi bahkan mengadakan sebab-sebab gangguan dan penyakit mental
2. Usaha korektif adalah usaha perbaikan, pengembalian keseimbangan terhadap gangguan mental maupun penyakit mental melalui terapi

[5] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 3

3. Usaha preserfatif adalah suatu usaha pemeliharaan, penjagaan agar tetap baik keadaan yang sudah seimbang atau keadaan sehat[6]

Dari pendapat-pendapat di atas dipahami bahwa langkah-langkah tersebut dapat dilakukan secara serentak maupun sendiri-sendiri dan tujuan dan langkah-langkah ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang tenteram bersama.

5. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Seseorang yang memiliki mental yang sehat dapat dilihat dengan terpenuhinya ciri-ciri kesehatan mental. Word Health organization (WHO), Bagian jiwa telah menetapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki mental yang sehat.

Di samping itu, berikut ada beberapa ahli yang menyebutkan tentang ciri-ciri kesehatan mental antara lain:

a. Menurut Tabel Jodeth, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Menerima ada menghargai diri sendiri
   2) Perasaan eksis
   3) Bebas yaitu tidak terhalang, terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa

[6] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 4

4) Spontan yaitu melakukan sesuatu dengan hati
5) Berkepribadian sempurna
6) Fleksibel yaitu luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri
7) Percaya diri
8) Mempunyai sensitivitas sosial yaitu peka terhadap lingkungan sosial
9) Mampu bekerja yaitu mampu melakukan aktivitas sehari-hari
10) Mampu beradaptasi yaitu mampu menyesuaikan diri dimanapun berada
11) Mampu membangun hubungan interpersonal
12) Mampu menghadapi tantangan
13) Mampu menghadapi kegelisahan

Berdasarkan pendapat di atas tergambar jelas ciri-ciri orang yang memiliki mental yang sehat. Ciri-ciri di atas menggambarkan bentuk-bentuk kesesuaian fungsi-fungsi psikologi seseorang serta bentuk penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya.

Di samping itu Maslow and Mittelmann yang disitir Kartini Kartono juga menjelaskan kriteria yang ideal pribadi yang normal dengan mental yang sehat adalah:

1) Memiliki perasaan aman
2) Pernilaian diri
3) Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat

4) Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien
5) Memiliki dorongan dan nafsu yang sehat
6) Mempunyai pengetahuan diri yang cukup
7) Mempunyai tujuan hidup yang kuat yaitu tujuan hidup yang memenuhi syarat
8) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup
9) Ada kesanggupan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan dari kelompok
10) Mempunyai sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaan
11) Mempunyai integrasi dalam kepribadiannya.[7]

Selanjutnya, Kartini Kartono mengatakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat memiliki sifat-sifat khas yaitu:

1) Mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efesien
2) Memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas
3) Memiliki konsep diri yang sehat
4) Memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya
5) Memiliki regulasi diri yaitu memiliki pengaturan diri
6) Memiliki integrasi kepribadian
7) Memiliki batin yang selalu tenang.[8]

[7] Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Hidup* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), Hal. 3

Dari pendapat-pendapat di atas dipahami bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah orang yang mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukannya dalam hidup ini. Di samping itu, seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat jika dia mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungannya dan berprilaku normal yang sesuai dengan aturan dan tidak menyimpang. Kemudian ia mempunyai integrasi dalam kepribadiannya serta mampu untuk bertindak secara efiseien. Kemampuan ini akan mengarahkan individu memperoleh kehidupan yang tentram dan nyaman.

6. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental

Kesehatan mental biasanya akan terganggu karena disebabkan oleh:

a. Terbentuknya pada standar-standar dan norma-norma sosial tertentu.
b. Konflik kebudayaan, yaitu 1) konflik antara individu, 2) konflik antara nilai-nilai dan tingkah laku, dan 3) konflik baton dalam diri pribadi
c. Masa transisi. Masa transisi ini terjadi perubahan dari suatu periode ke periode lain, ditandai dengan kegoncangan sebagai akibat tidak belakunya norma sosial yang lama[9]

[8] Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hal. 9
[9] Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hal. 9

Selain memiliki faktor pendukung kesehatan mental juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa konflik yang terjadi pada diri individu baik itu konflik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, maupun konflik individu dengan nilai-nilai yang terkandung dimasyarakat. Serta masa peralihan yang dialami oleh seseorang dimana masa peralihan dan individu dipaksa kembali untuk beradaptasi juga akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.

7. Indikator Kesehatan Mental

Maslow and Mittelmann yang disitir Kartini Kartono juga menjelaskan kriteria yang ideal pribadi yang normal dengan mental yang sehat adalah:

1) Memiliki perasaan aman, (*sence of scurity*) yang tepat. Mampu mengadakan kontak sosial dalam keluarga, bidang kerja dan masyarakat.
2) Pernilaian diri (*self evaluation*) dan *insight* rasional. Ada rasa harga diri yang cukupmemiliki perasaan sehat secara moral tanpa ada rasa berdosa. Mempunyai kemampuan mengetahui tingkah laku manusia lain yang tidak sosial dan tidak *human* sebagai fenomena masyarakat.
3) Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat. Mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat dan lama, misalnya persahabatan dan hubungan cinta. Mampu mengekspresikan kebencian, kekesalan hati tanpa kehilangan kontrol. Memiliki

untuk merasa dan mengerti pengalaman dan perasaan orang lai. Dapat bergembira dan tertawa, mampu menghayati arti penderitaan dan kebahagiaan tanpa lupa diri.

4) Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien. Yaitu kontak dengan dunia fisik tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan. Kontak dengan dunia sosial, nerpandangan realitis dan cukup luas tentang dunia manusia. Mampu menerima bermacam-macam percobaan hidup misalnya sakit, fitnah, duka, dan nasib buruk. Kontak riil dan efesien dalam diri pribadi (*internal world*). Mampu mengadakan adaptasi, dapat mengadakan kooperasi, dapat ditolaknya.
5) Memiliki dorongan dan nafsu yang sehat serata mampu untuk memenuhi dan memuaskan. Ada *attitude* yang sehat terhadap tuntutan fungsi jasmani dan mampu memenuhinya, tapi tidak diperbudak. Mampu menikmati kesenangan hidup (makan, tidur, rekreasi), cepat sembuh dari kelelahan. Memiliki nafsu seks, yang cukup sehat, mampu memenuhi tanpa rasa takut dan berdosa, tidak berlebihan. Mampu bekerja tanpa dorongan yang berlebihan, tahan menghadapi kegagalan kerugian, dan kemalangan.
6) Mempunyai pengetahuan diri yang cukup antara lain dapat menhayati motif-motif hidup dalam kesadaran, tahu akan nafsu

dan hasrat, cita-cita dan tujuan hidup yang realistis dan dapat membatasi ambisi dalam normal. Tahu menghadapi pantangan pribadi dan sosial. Dapat melakukan kompensasi yang bersifat positif dan dapat menyalurkan rasa inferior.

7) Mempunyai tujuan hidup yang adekuat. Artinya tujuan dapat dicapai dengan kemampuan sendiri sifat realistis. Mempunyai tujuan hidup dan aktifitas yang berefek baik serta bermanfaat bagi masyarakat.
8) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya. Ialah menerima dan mengolah pengalaman tidak secara kaku. Sanggup belajar secara spontan, dapat mengukur kekuatan sendiri agar supaya sukses dengan menggunakan metode yang benar.
9) Ada kesanggupan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan dari kelompoknya. Melaksanakan adat, tatacara dan norma-norma dari kelompoknya. Mau dan mampu mengekang nafsu dan keinginan yang dianggap tabu, larangan dalam kelompok. Mampu memperlihatkan dan melaksanakan aktifitas yang fundamental dari ambisi kelompok, menunjukkan ketepatan bersikap persahabatan, tanggung jawab, loyalitas, aktifitas rekreasi yang sehat.

10) Mempunyai sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaannya, namun masih memiliki originalitas dan individualitas yag khas, dapat membedakan baik dan buruk. Menyadari mempunyai kebebasan terbatas dalam berpendapat dalam kelompok. Tanpa memiliki sifat sombong, munafik, mencari muka serta berhasrat menampilakn diri terlalu ke depan. Memiliki toleransi dan apresiasi yang cukup besar terhadap kebudayaan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

11) Mempunyai integrasi dalam kepribadiannya. ada perkembangan dan pertumbuhan yang bulat, dapat mengadakan asimilasi dan adaptasi terhadap perubahan dan mempunyai minat pada bermacam-macam aktifitas. Memiliki moralitas dan kesadaran yang tidak kaku, bersifat fleksibel terhadap grup dan masyarakatnya. Mampu mengadakan konsentrasi terhadap satu usaha, tidak ada konflik yang serius dalam dirinya, tanpa diasosiasi terhadap lingkungan sosialnya.[10]

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartika disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan

[10] Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), Hal. 3

kemampuan tingkah laku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia "disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan".[11] Defenisi lain juga menjelaskan, "disiplin berasal dari bahasa latin *disciplin* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin".[12]

Suharsimi Arikunto menjelaskan "disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar".[13]

Berdasarkan pendapat di atas, kata pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak asuh agar mereka dapat berfungsi dimasyarakat dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan diri.[14]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pengendalian seseorang terhadap aturan yang sudah ditetapkan, baik peraturan dari dalam diri maupun peraturan dari luar diri agar dapat berfungsi dimasyarakat yang berguna untuk menyesuaikan diri. Berikut

---

[11] Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet, ke-4, Hal. 333

[12] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:PT Grasindo, 2004), Hal. 30

[13] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal. 114

[14] Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), Hal. 107

ini dikemukakan pengertian disiplin menurut pendapat para ahli diantaranya:

Tulus Tu'u mengutip pendapat Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni:

a. Disiplin sebgaai latihan untuk menuruti kemauan seseorang, "melatih untuk menurut" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
b. Disiplin sebagai hukuman. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari diri orang lain sehingga menjadi baik.
c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya.[15]

Sedangkan menurut Tulus Tu'u sendiri memberikan pengertiian disiplin sebgai berikut:

[15] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:PT Grasindo, 2004), Hal. 32

a. Mengikuti dan mentaati peaturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
b. Pengikutan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan kebersihan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk prilaku sesuai dengan nilai-nilai y ang ditentukan dan diajarkan.
d. Hukuman diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.
e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[16]

Dari batasan-batasan di atas dapat diperoleh pengertian disiplin sebagai berikut

1. Kreasi dan persiapan kondisin pokok untuk bekerja
2. Kontrol diri sendiri
3. Persiapan sebagai warga negara yang dewasa

[16] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:PT Grasindo, 2004), Hal. 33

4. Penurunan yang sadar

5. Melatihkan dan belajar tingkah laku yang dapat diterima

6. Sejumlah pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif

Batasan-batasan di atas terlihat bahwa ada disiplin yang menekankan pada tujuan, ada yang meninjaunya dari sudut katanya. Dari tujuan kedua dapat dirumuskan pengertian dsiplin sebagai berikut:

Disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.

Untuk menjelaskan istilah, pengertian disiplin biasanya disamakan dengan istilah siasat. Untuk mengartikan "siasat" dapat ditempuh dengan menjelaskan pengertian "ketertiban".[17]

Dari semua yang dikemukakan di atas maka secara umum disiplin dapat diartikan sebagai kejiwaan atau sikap mental yang diwujudkan dalam bertingkah laku untuk mentaati peraturan atau norma yang berlaku dalam aspek kehidupan, baik karena dorongan dari dalam diri maupun bimbingan dan pengarahan tertentu secara selalu atau kebiasaan.

Dalam islam, pengertian disiplin mempunyai arti multi dimensi, makna yang terkait pada konsekuensi ibadah, karena pada realisasinya yang berkaitan dengan ubudiyah ibadah kepada Allah ditentukan junlah

[17] Sobari,*super Visi Pendidikan*,(jakarta: Bumi Aksara,1994), Hal. 163-164

waktu konsensusnya. Misalnya dalam melaksanakan shalat, dalam islam mempunyai waktu tertentu dalam melaksanakannya, serta memiliki jumlah rakaat yang sudah diatur sedemikian seperti tepat waktu. Dari situ dapat dilihat bahwa disiplin itu sangatlah berguna Ahmad Rohani Menjelaskan bahwa.

Pembiasaan dengan disiplin akan mempunyai mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin rasanya sebagai sesuatu aturan yang yang mengekang kebebasan. Akan tetapi bila aturan itu dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (self dicipline).[18]

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada anak asuh (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.[19] Disiplin perlu diterapkan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan diri terhadap bentuk-bentuk aturan sehingga dengan disiplin akan

[18] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal, 142

[19] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 35

dapat menimbulkan kesadaran dalam diri untuk memenuhi segala tata tertib dan peraturan yang diterapkan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.[20] Indra soefandi menjelaskan bahwa, Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan diri. Disiplin juga dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.[21] Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu cara pengendalian oleh pendidik terhadap anak didiknya sehingga anak didik diharapkan nantinya berfungsi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

---

[20] Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*,..Hal. 333

[21] Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *strategi mengembangkan potensi kecerdasan Anak*,*(*jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), Hal. 107

Penegakan disiplin masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat tersebut menginginkan keteraturan (order). Dan keteraturan yang ada harus diakui dan diyakini oleh seluruh masyarakat, yang berasal dari individu atau tiap-tiap kita.[22]

Ada beberapa tipe yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya;

1. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan
2. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus
3. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai
4. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku
5. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas
6. Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi

[22] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 39

7. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik
8. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha
9. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan
10. Sering-seringlah bertanya,"Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?"
11. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusanya tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-menerus berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menrapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin

dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun.[23]

2. Ciri-ciri Kedisiplinan

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

1. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
2. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
3. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
4. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang diingin dicapai.
5. Manetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Dari berbagai ciri orang yang disiplin seperti dijelaskan diatas, maka dapat dikatakn bahwa orang dtujuan hidup yang jelasisiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Meraka yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal yang lain yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.[24]

---

[23] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hal. 92-93

[24] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hal. 93

Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Mereka yang dalam hobbynya hebat, adalah orang-orang yang berlatih.[25]

3. Unsur-unsur pokok disiplin

Menurut Eilizabeth B Hurlock dalam Roziliati mengatakan bahwa, Bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berprilaku sesuai dengan yang diinginkan yang harus digunakan yaitu: Peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dan konsistensi dalam peraturan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada tiga unsur pokok disiplin yang dipergunakan yaitu peraturan dan tata tertib, hukuman atau sanksi, dan penghargaan.

4. Bentuk-bentuk disiplin

Disiplin memiliki berbagai macam bentuknya sebagaimana yang dikemukakan strawaji di antaranya adalah:

1) disiplin dalam menggunakan waktu
2) disiplin dalam beribadah

[25] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 41-42

3) disiplin dalam masyarakat

4) disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Senada dengan itu subarsimi arikunto juga mengungkapakan beberapa bentuk-bentuk kedisiplinan diantaranya adalah a) disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah b) disiplin dalam mengikuti pelajran c) disiplin dalam diri.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa bentuk kedisiplinan diantaranya adalah disiplin dalam menggunakan waktu, maksudnya bisa menggunakan dam membagi waktu dengan baik, karena waktu amat berharga dan slah satu kunci kesksesan, seperti hadir di ruangan tepat pada waktunya bagi seorang siswa, selanjutnya disiplin dalam beribadah, maksudnya adalah senatiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya, karena ibadah adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim, Allah SWT juga senantiasa menganjurkan manusia untuk hidup disiplin, disiplin dalam mematuhi peraturan adalah seperti mematuhi peraturan sekolah serta displin dalam diri dan disiplin dalam proses belajar mengajar juga sangat penting sekali dalam mencapai sebuah kesuksesan bagi seorang siswa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Sebagaimana yang telah dijabarkan mengenai kedisiplinan, dimana disiplin ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Aptorison menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

a. Faktor diri sendiri, kedisiplinan seseorang individu itu dapat di pengaruhi oleh individu itu sendiri. Sikap seseorang yang melaksanakan kedisiplinan itu dipengaruhi oleh keinginannya sendiri dan datng dari dalam diri siswa tersebut

b. Faktor Keluarga, siswa yang terbiasa dengan keluarga yang disiplin, maka dalam melaksanakan kegiatan dilingkungan sekolahnya akan berjalan sesuai dengan aturan. Namun begitu juga sebaliknya, dimana siswa yang hidup dalam keluarga yang tanpa aturan dan keluarga yang belum, maka siswa akan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya.

c. Faktor pergaulan dilingkungan, kedisiplinan seseorang itu juga dipengaruhi oleh pergaulan dilingkungannya, diman dan dengan siapa ia bergaul maka akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku yang ditimbulkan oleh seorang peserta didik. Seorang siswa tidak akan terlepas dari lingkungan masyarakat, oleh karena itu sedikit banyaknya akan berpengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor diri sendiri, seperti adanya keinginan dari ketentuan dari kemauan dari individu tersebut untuk mendisiplinkan dirinya. Faktor dari keluarga, ketika siswa terbiasa dengan keluarga yang disiplin maka simanapun siswa itu dia akan tetap disiplin dan begitu juga sebaliknya.Sutrisno mengelompokan beberapa penyebab perilaku siswa yang disiplin sebagai berikut:

1. Perilaku tidak di siplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur dan lainnya yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu dipaksakan yang bisa menimbulkan perilaku kurang disiplin.
4. Perilaku yang tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga broken home.[26]

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan pelanggaran ini disebabkan oleh berbagai hal seperti guru yang terlalu otoriter, sekolah yang kurang menyenangkan, kurikulum yang kurang fleksibel serta siswa yang berasal dari keluarga yang broken

[26] Sobari,*super Visi Pendidikan*,(jakarta: Bumi Aksara,1994), Hal. 165

home sehingga berpengaruh terhadap kondisi psikologis seorang siswa ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suasana disiplin disekolah, selain itu siswa mementingkan diri sendiri dan acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, dan apabila dibiarkan maka akan mengganggu kedisiplinan sekolah.

6. Indikator Kedisiplinan

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
    1. Patuh terhadap aturan panti asuhan.
    2. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di panti asuhan
    3. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satuan pelajaran bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik.
    4. Tidak suka berbohong
    5. Tingkah laku yang menyenangkan

6. Rajin dalam belajar mengajar
7. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
8. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
9. Tepat waktu dalam belajar mengajar
10. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
11. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar

b. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
   1) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pemahaman pendidikan
   2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
   3) Tidak membuat keributan di dalam kelas
   4) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
   5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar

c. Menguasai diri dan instropeksi diri mengenai diri berarti guru maupun anak asuh memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar. Sedangkan intropeksi berarti guru maupun peserta didik atau anak asuh senantiasa mempertahankan indikator kedisiplinan melalui upaya seperti

melakukan evaluasi secara rutin terhadap kegiatan belajar mengajar.[27]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengupayakan pelaksanaan tata tertib dengan baik oleh guru maupun anak asuh, karena tata tertib disebuah instansi atau lembaga akan menentukan kelancaran dan proses dari pendidikan, taat terhadap kebajikan dan kebijaksanaan yang berlaku dengan menerima dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada serta mampu menguasai diri, dan intropeksi diri agar pendidikan dianggap mempunyai tanggung jawab yang besar bagi anak.

C. Hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan

Kesehatan Mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedurnya untuk mempertinggi kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman dan tentram. Menurut H.C Weitherington, permasalahan Kesehatan Mental yang menyangkut

[27] Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Prosen Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rondakarya,1991), Hal. 18

pengetahuan prinsip-prinsip yang terdapat lapangan Psikologi, Kedokteran, Psikatri, biologi, sosiologi dan agama.[28]

Menurut Prijodarminto disiplin memiliki 3 Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap mental (*mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangkan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaan akan aturan.
3. sikap kelakuan yang secarawajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.[29]

Dan semua sikap dan tingkah laku yang dilahirkannya tidak ada yang lolos dari jaringan nilai/adat/agama/peraturan/undang-undang/dan lain-lain.[30] Dari semua yang dikemukakan di atas maka secara umum disiplin dapat diartikan sebagai kejiwaan atau sikap mental yang diwujudkan dalam

[28] Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), Hal. 67

[29] Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,* Universitas PGRI Yogyakarta, G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 Mo. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782

[30] Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta:Kencana, 2014), Hal.102

bertingkah laku untuk mentaati peraturan atau norma yang berlaku dalam aspek kehidupan, baik karena dorongan dari dalam diri maupun bimbingan dan pengarahan tertentu secara selalu atau kebiasaan dan tidak ada yang lolos dari nilai, adat, agama dan peraturan, undang-undang dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di antara Sikap mental (*mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangkan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak seseorang. Dan mental tersebut berhubungsn dengan kedisiplinan.

D. Penelitian Relevan

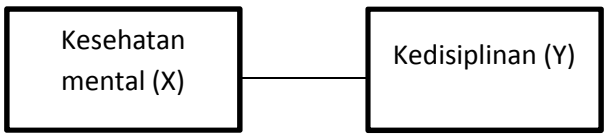
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di teliti oleh mahasiswa bimbingan Konseling tahun 2011 dengan nama Moni Sofyan Anita dengan Nim. 2611.021, dengan judul penelitian yaitu Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Disiplin Belajzr Siswa di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman.

Hasil Penelitian yang didapat adalah di[eroleh bentuk pelanggaran disiplin belajar dalam masuk sekolah yaitu masih adasiswa yang terlambat datang sekolah, pelanggaran disiplin belajar dalam mengerjakan tugas yaitu siswa masih ada mengerjakan tugas disekolah, pelanggaran disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran disekolah yaitu sebagian siswa masih ada yang alfa, cabut, tidak konsentrasi dalam belajar dan mengganggu teman dan

disiplin siswa dalam mentaati tata tertib sekolah seperti datang terlambat, tidak berpakaian rapi dan tidak memakai atribut sekolah. Faktor penyebab siswa belum disiplin dalam belajar dari faktor internal yaitu siswa yang malas, dan kurang konsentrasi dalam belajar dan faktor eksternalnya yaitu kurang perhatian dari orangtua, lingkungan sekolah dan guru pemarah. Upaya yang dilakukan guru pembimbing di antaranya: a) upaya preventif yaitu dengan pemberian layanan informasi secara klasikal. Dengan materi "Kiat Menghindari Kesulitan Belajar", mengembangkan prilaku penguatan disiplin belajar bersam personil sekolah lainnya, b) upaya kuratif dengan memberikan layanan informasi dengan materi "Belajar bisa dengan siapapun" secara klasikal dan konseling individual dengan pendekatan secara personal dan memasukkan nasehat didalamnya dan kerjasama yaitu apabila siswa melakukan pelanggaran tidak langsung ke guru pembimbing tapi melalui beberapa proses, c) upaya preseveratif yaitu dengan pemberian penguatan (*Reinforcement)* dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa supaya tidak lagi melakukan pelanggaran disiplin dalam belajar dan memelihara sekaligus mengembangkan prilaku disiplin belajar yang sudah selesai agar tetap terjaga dengan baik.[31]

[31] Moni Syofyan Anita, *Upaya Guru Pembimbing dalam meningkatkan Dispilin Belajar Siswa Di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman,* IAIN Bukittinggi (Tidak Diterbitkan, 2015)

E. Skema Pemikiran



Variabel X berkorelasi (berhubungan) variabel Y. Korelasi antara variabel X (kesehatan mental) sebagai variabel bebas yang berkorelasi dengan variabel Y (Kedisiplinan) sebagai variabel terikat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis dua arah yaitu Hipotesis Alternatif (H_a) dan hipotesis Nol (H_0). Hipotesis benar Jika terbukti kebenarannya.

H_a : Adanya Hubungan Kesehatan Mental dengan kedispilinan Anak Asuh Panti Asuahan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

H_0 ; Tidak Adanya Hubungan Kesehatan Mental dengan kedispilinan Anak Asuh Panti Asuahan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat Korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variable yang diajukan yaitu antara kesehatan mental dan kedisiplinan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti asuhan Amanah Canduang Koto laweh Kabupaten agam. Alasan dipilihnya lokasi ini karena peneliti menemukan fenomena di lapangan bahwasanya terdapat masalah yang akan diteliti lebih lanjut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [1]. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh di panti asuhan Amanah Canduang Koto Laweh

[1] Sugiyono,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (bandung: alfabeta,2009), Hal. 117

Kabupaten Agam. Anak asuh berjumlah 17 orang dengan jenis kelamin perempuan.[2]

Tabel 3.1

Jumlah Anak asuh di Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam Berdasarkan tingkat Pendidikan

No	**Kelas**	**Jumlah Siswa**
1	SD	2
2	MTS	5
3	MAN	4
4	PERGURUAN TINGGI	6
Jumlah		17

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diambil dan mewakili seluruh populasi yang ada. Sampel yang dipilih haruslah dapat menggambarkan seluruh karakteristik dari populasi yang diteliti. Sesuai dengan bentuk penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam mengambil populasi sebagai sampel adalah teknik total sampling, yaitu menyelidiki seluruh populasi sebagai sampel.

[2] Pengurus Panti Asuhan Amanah

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

1. Angket

Instrumen penelitian yang digunakan angket. Angket adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pertanyaan secara tertulis. Pengumpulan data dengan metode ini adalah menggunakan instrument yang juga disebut dengan *questioner*, yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga responden yang akan menjawab memberikan jawaban secara tertulis pada daftar yang telah disediakan.

Jenis angket yang peneliti sebarkan kepada responden adalah angket tertutup dengan alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga nantinya responden tinggal menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Adapun alternatif jawaban sesuai dengan *Skala Likert*, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala persetujuan atau penolakan terhadap pertanyaan atau pernyataan. Peneliti menyediakan lima alternatif jawaban yaitu : 1) Selalu, 2) Sering, 3) Kadang-kadang, 4) jarang dan 5) tidak pernah. Pemberian skor untuk pertanyaan dan pernyataan positif diberi bobot SL = 5, SR = 4, KD = 3, JR = 2, TP = 1. Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan negatif diberi bobot SL = 1, SR = 2, KD = 3, JR = 4, TP = 5.

Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari alternatif jawaban responden yang cenderung jalur tengah, dan berpotensi memilih

netral, sedangkan variabel penelitian ini mengukur hubungan kesehatan mental dan kedisiplinan.

Tabel 3.2

Pengukuran Angket Positif dan Negatif

Alternatif	Butir Angket positif	Butir Angket negatif
Sl	**5**	**1**
Sr	**4**	**2**
K	**3**	**3**
J	**2**	**4**
Tp	**1**	**5**

2. Uji Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen merupakan cara untuk mengetahui ketepatan, keajegan dan kebaikan suatu instrument, sehingga layak untuk dilakukan penelitian yang ilmiah. Adapun tempat peneliti mengadakan uji coba instrumen yaitu di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Sri Antokan Lubuk Basung Pada tanggal 05 Desember 2018. Selanjutnya angket disebarkan kepada Anak asuh, diberikan penjelasan cara, tujuan dan keguanaan instrument (angket) tersebut kepada Anak Asuh. Langkah selanjutnya setelah instumen (angket) tersebut diisi oleh Anak Asuh, maka menganalisa data yang terkumpul untuk mengetahui validitas dan realibilitas intrumen tersebut.

a. Validitas

Validitas adalah mengukur seberapa jauh instrumen itu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas suatu istrumen dapat dilihat dari isi, atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada intrumen itu. disamping itu dapat dilihat dengan memperhatikan bentuknya atau hubunganya dengan test/instrument lain secara empirik dan statisktik. Sehubungan dengan itu validitas dapat dibedakan atas : validitas isi, validitas konstruk, validitas prediktif, validitas pengukuran serentak.[3]

Setelah intrumen di validasi secara rasional dan timbang oleh para ahli, yang di maksud yaitu ibu Nory Natalia, M. Pd, Ibu Azmatul Khairiah Sari, M. Pd, dan ibu Nur Hasnah, MA. selanjutnya peniliti menganalisis hasil uji coba intrumen tersebut divalidasi secara empiris. Teknik analisis uji validasi data, peneliti menggunakan *produtc moment* dengan kriteria *koefisien korelasi pearson* (r_{tabel} = 0, 361) pada taraf signifikansi (α = 0,05).[4] Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka intrumen atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).Kemudian jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka intrumen atau item pernyataan tidak signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

[3]Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*,(Padang, UNP Pres, 2013), Hal. 234

[4]Agus, Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*,(Jakarta: Kencana., 2009), Hal. 303

Adapun hasil validasi empiris yaitu :

Tabel 3.3
Hasil Validasi Empiris

No	Variabel	Degree of Freedom (df)	Item Valid	Item tidak valid
1	Kesehatan Mental	0,361	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 56, 57	12, 13, 16, 19, 21, 22, 24, 26, 30, 31, 32, 37, 38, 40, 41, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 60
Jumlah			**38**	**22**
2	kedisiplinan	0,361	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8, 14, 15
Jumlah			**22**	**3**

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada variabel kesehatan mental terdapat item 38 valid dan 22 item tidak valid. Item valid digunakan sebagai instrumen penelitian. Pada variabel kedisiplinan terdapat 22 item valid dan 3 item tidak valid. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris instrumen dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara equivalen yang pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabilitas instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu sama, instrumen berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkoleransikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen

yang dijadikan equivalen. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliable.[5] Uji reliabilitas yang dilakukan penulis dengan menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan SPSS 22.0

Ada pun hasil dari uji reliabilitas sebagaimana tabel out put SPSS berikut:

1) Kesehatan Mental

Tabel 3.4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	60

Dari reliability di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,894 merupakan nilai dari reliabilitas angket. N of item sebesar 60 merupakan banyaknya item pernyataan yang diinput dan dianalisa. Jumlah tersebut merupakan jumlah butir pernyataan yang valid dan tidak valid, hal ini disebabkan dari 60 butir pernyataan yang digunakan 38 butir yang valid. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian sebesar 0,60 semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS 22.0 diatas

[5]Sugiyono, *PenelitianMetode Kuntitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.129-131

dapat terlihat bahwa koefesien reliabilitas sebesar 0,894 nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,894 > 0,60) ini berarti bahwa data instrument penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrument bisa diandalkan dan dapat dipercaya.

2) Kedisiplinan

Tabel 3.5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	25

Dari reliability di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,923 merupakan nilai dari reliabilitas angket. N of item sebesar 25 merupakan banyaknya item pernyataan yang diinput dan dianalisa. Jumlah tersebut merupakan jumlah butir pernyataan yang valid dan tidak valid, hal ini disebabkan dari 25 butir pernyataan yang digunakan 22 butir yang valid. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian sebesar 0,25 semakin besar dari 0,25 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS 22.0 di atas dapat terlihat bahwa koefesien reliabilitas sebesar 0,923 nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,923 > 0,25) ini berarti bahwa data instrument penelitian

mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrument bisa diandalkan dan dapat dipercaya.

E. Teknik Pengolahan Data

Analisis koefisien korelasi dengan rumus *Product Moment.* Setelah data terkupul maka data tersebut diolah dan diproses dengan cara sebagai berikut :

1. Editing, yaitu pemeriksaan terhadap semua data yang terkumpul
2. Koding, setelah editing dilakukan maka langkah selanjutnya koding, yaitu memberikan kode atau angka-angka pada jawaban-jawaban yang diberikan respondent
3. Tally, setiap kategori dan alternatif jawaban dihitung. Hasil perhitungan disebut dengan frekuensi
4. Pengolahan data

   Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

   a. Mean, yaitu : M = $\frac{\sum FX}{N}$
   b. Range, yaitu : ST – SR
   c. % skor , yaitu : $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal}\ x\ 100\ \%$

Keterangan:

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap Interval

N : Jumlah Responden
M : Mean

Range : ST-SR

Keterangan:

ST : Skor tertinggi
SR : Skor terendah

d. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{N}$$

Keterangan :
SD : Standar Deviasi
$\sum x^2$:Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.
N : *Number of cases* [6]

e. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria:

Tabel 3.6
Kriteria analisis deskriptif

No	Rentang kategori skor	Penafsiran
1	0% - 20 %	Kurang sekali
2	21% - 40 %	Kurang
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

Sumber :Diadaptasi dari skor kategori likert skala 5[7]

[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h.97
[7] Sambas Ali Muhiddin dan Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan jalur dalam pendidikan,…,* h.46

5. Pengujian data

   a. Uji Normalitas

   Digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dianalisis dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengujiannya dalah jika nilai signifikasi (Sig) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas penulis lakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, adapun hasil uji normalitas ini yaitu:

Tabel 3.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.22215350
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.170
Test Statistic		.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025[c]

Dari tabel di atas terdapat kolom *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menginterprestasikan kenormalan data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes kolmogorov-smirnov. Berdasarkan interprestasi SPSS 22.0 untuk uji normalitas bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari α maka akan terdistribusi normal. Hasil pengujian

menunjukkan nilai signifikan kolmogorov-smirnov (0,025) < dari α (0.05) sehingga data diasumsikan terdisribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas variansi yang menggunakan bantuan program SPSS 22.0 yang gunanya untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dikatakan homogen jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan > dari a maka data dapat dikatakan homogen. Sebaliknya jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan < dari a yang digunakan maka data dapat dikatakan tidak homogeny.

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji homogenitas adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{Varians\ Terbesar}{Varians\ terkecil}$$

$$S_{x^2} = \sqrt{\frac{n.\sum x^2-(\sum_x 2)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_{y^2} = \sqrt{\frac{n.\sum y^2-(\sum_y 2)^2}{n(n-1)}}$$

Taraf signifikan yang digunakan adalah $a\ (0{,}05)$. Uji homogenitas dikatakan homogen jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan > dari a maka data dapat dikatakan homogen. Sebaliknya

jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan < dari a yang digunakan maka data dapat dikatakan tidak homogen.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Pengujiaan pada SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) < dari 0,05. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS 22.0.Adapun hasil uji linearitas adalah:

Tabel 3.9

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
X	Between Groups	(Combined)	6167.735	13	474.441	12.217	.031
Y		Linearity	2346.101	1	2346.101	60.415	.004
		Deviation from Linearity	3821.634	12	318.470	8.201	.055
	Within Groups		116.500	3	38.833		
	Total		6284.235	16			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikan uji anova sebesar 0,004 yang mana nilai ini < dari a yang digunakan yaitu sebesar 0,05, sehingga data kesehatan mental dengan kedisiplinan dapat disimpulkan memiliki hubungan tidak liniear.

6. Memberikan interpetasi terhadap r_{xy} dengan menggunakan cara:

   a. Interpetasi secara kasar (sederhana) berdasarkan pedoman JP Guilford berikut tabelnya :

Tabel 3.10
Interpretasi r_{xy}

Besarnya (r_{xy})	**Interpretasi**
0	Tidak berkolerasi
0.10 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.00	Sangat tinggi

   b. Interpretasi dengan menggunakan Non Parametrik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

      1) Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)

         Hipotesis alternatif (H_a): terdapat hubungan yang signifikan antara Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

         Hipotesis nihil (H_0):Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

2) Mencari derajat bebasnya df dengan rumus

   df = N – nr

   Dimana :

   Df = derajat bebas

   N = Jumlah sampel

3) Uji hipotesis

   Dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} jika r_{hitung} > dari r_{tabel} maka H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak, sedangkan jika r_{hitung} < dari r_{tabel} maka H_0 (hipotesis nihil) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrument penelitian berupa pemberian skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yaitu kesehatan mental dengan kedisiplinan, yang mencakup mean, median, mode, standar deviasi, rentang skor (range), skor minimum, dan skor maksimum. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagi berikut :

Tabel 4.1

Statistics

		VAR00001	VAR00002
N	Valid	17	17
	Missing	0	0
Mean		61.5294	35.3529
Std. Error of Mean		4.80664	3.13184
Median		58.0000	33.0000
Mode		49.00[a]	22.00[a]
Std. Deviation		19.81829	12.91289
Variance		392.765	166.743
Range		81.00	40.00
Minimum		41.00	22.00
Maximum		122.00	62.00
Sum		1046.00	601.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor data empirik variabel kesehatan mental pada bagian Mean 61.5294, pada bagian Median 58.00, pada bagian Minimum 41, Maksimum 122, pada bagian Std.Deviasi 19.81829 dan skor data empirik variabel Kedisiplinan pada

bagian Mean 35.3529, pada bagian Median 33.00, pada bagian Std. Deviasi 12.91289, pada bagian Minimum 22, dan pada bagian Maksimum 62 .

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang mengenai hubungan Kesehatan mental dengan kedisiplinan diperoleh data sebagai berikut:

1. Kesehatan Mental

Data tentang Kesehatan Mental dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 17 orang anak asuh. Angket yang disebarkan menggunakan skala Likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Anak Asuh bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, K=3, J=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, SR=2, K=3, J=4, TP=5.

Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan Kesehatan mental dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 122 , skor terendah yang diperoleh adalah 41.

Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar disribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
106-122	1	5,88	Sangat Tinggi
89-105	1	5,88	Tinggi
72-88	0	0,00	Sedang
55-71	9	52,9	Rendah
38-54	6	35,2	Sangat Rendah

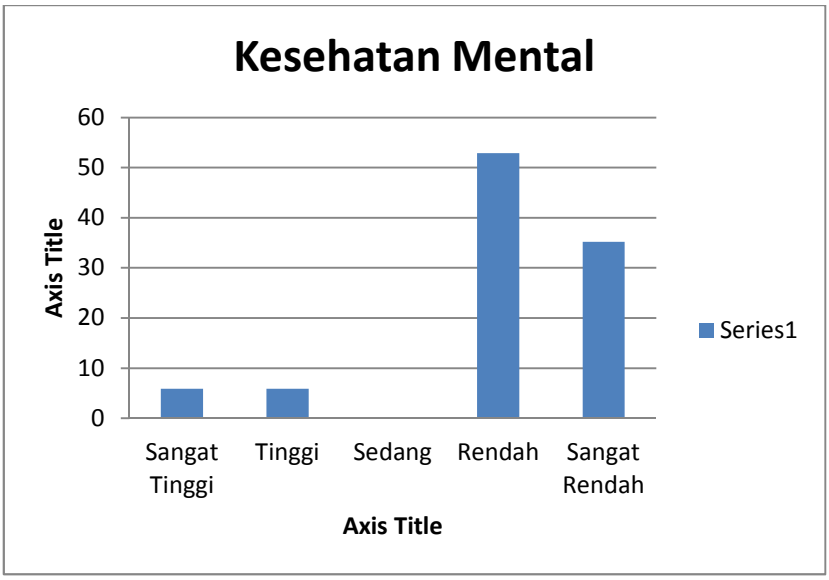


Diagram 1

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 1 orang anak asuh (5,88%) tersebut menyatakan bahwa kesehatan mental anak asuh berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang anak asuh (5,88%) menyatakan bahwa kesehatan mental anak asuh berada pada kategori tinggi, tidak ada anak asuh (0,00%) menyatakan bahwa kesehatan mental

anak asuh berada pada kategori sedang, 9 orang anak asuh (52,9%) menyatakan kategori anak asuh berada pada kategori rendah, 6 orang anak asuh (35,2%) menyatakan kesehatan mental anak asuh berada pada posisi tidak baik.

2. Kedisiplinan

Data tentang kedisiplinan dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 17 orang anak asuh. Angket yang disebarkan menggunakan skala Likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Anak Asuh bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, K=3, J=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, SR=2, K=3, J=4, TP=5.

Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan lingkungan sosial dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 62 , skor terendah yang diperoleh adalah 22.

Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar disribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Distribusi Frekuensi Kedisiplinan

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
54-62	3	17,6	Sangat Tinggi
45-53	1	5,88	Tinggi
36-44	2	11,7	Sedang
27-35	5	29,4	Rendah
18-26	6	35,2	Sangat Rendah

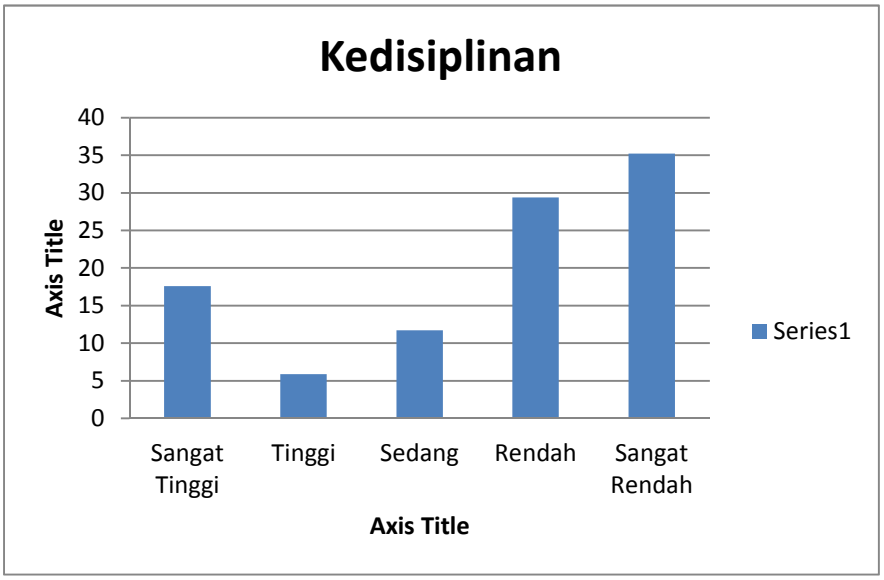


Diagram 2

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 3 orang anak asuh (17,6%) tersebut menyatakan bahwa kesehatan mental anak asuh berada pada kategori sangat tinggi, 1 orang anak asuh (5,88%) menyatakan bahwa Kedisiplinan anak asuh berada pada kategori tinggi, 2 orang anak asuh (11,7%) menyatakan bahwa kesehatan mental anak asuh berada pada kategori sedang, 5 orang anak asuh (29,4%) menyatakan kategori anak asuh berada pada kategori rendah, 6 orang anak asuh (35,2%) menyatakan kesehatan mental anak asuh berada pada posisi tidak baik.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas penulis lakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, adapun hasil uji normalitas ini yaitu:

Tabel 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.22215350
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.170
Test Statistic		.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025[c]

Dari tabel diatas terdapat kolom *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, untuk menginterprestasikan kenormalan data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan interprestasi SPSS 22.0 untuk uji normalitas bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari α maka akan terdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan kolmogorov-smirnov (0.025) < dari α (0.05) sehingga data diasumsikan terdisribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas variansi yang menggunakan bantuan program SPSS 22.0 yang gunanya untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dikatakan homogen jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan > dari α maka data dapat dikatakan homogen. Sebaliknya jika nilai *significance corelaciton* (sig) pada hasil perhitungan < dari α yang digunakan maka data dapat dikatakan tidak homogeny. Dalam penelitian ini penenliti menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.5

Marginal Homogeneity Test

	VAR00001 & VAR00002
Distinct Values	25
Off-Diagonal Cases	17
Observed MH Statistic	1046.000
Mean MH Statistic	823.500
Std. Deviation of MH Statistic	62.444
Std. MH Statistic	3.563
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh F hitung sebesar 0,000 dan daftar distrubusi F dengan pembilang 17-2= 15 dan α = 0,05. Maka

tampak bahwa F hitung 0,000 < dari F tabel 4,54 maka dapat dinyatakan data varabel penelitian dinyatakan tidak homogen.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Pengujiaan pada SPSS dengan menggunakan *Test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) > dari 0,05. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS 22.0.

Adapun hasil uji linearitas adalah:

Tabel 4.6

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
X	Between Groups	(Combined)	6167.735	13	474.441	12.217	.031
Y		Linearity	2346.101	1	2346.101	60.415	.004
		Deviation from Linearity	3821.634	12	318.470	8.201	.055
	Within Groups		116.500	3	38.833		
	Total		6284.235	16			

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikan uji anova sebesar 0,004 yang mana nilai ini < dari α yang digunakan yaitu sebesar 0,05, sehingga data kesehatan mental dengan kedisiplinan dapat disimpulkan tidak memiliki liniear.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi Rank Spearman

H_o : Tidak terdapat hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam (ditolak)

H_a : Terdapat hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam (diterima)

Dari hasil persyaratan analisis data tidak memenuhi persyaratan maka peneliti melihat hubungan dari uji korelasi data, peneliti melakukan pengujian menggunakan bantuan program SPSS versi 22.0, adapun hasil uji korelasi data ini untuk mengetahui korelasi dengan data kuantitatif, maka analisis korelasi rank spearman dapat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian statistik Non parametrik (skala ordinal) yaitu:

Tabel 4.7

Correlations

			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.644**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	17	17
	VAR00002	Correlation Coefficient	.644**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	17	17

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan penghitungan, di peroleh hasil bahwa hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan bernilai 0.644**. Artinya tingkat

kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kesehatan mental dengan kedisiplinan adalah sebesar 0.644 atau kategori tinggi. Tanda bintang (**) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan sebesar 0,01.

Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut diketahui nilai signifikan atau sig. (2-tailed) sebesar 0.005, kerena nilai sig. (2-tailed) 0.005 < lebih kecil dari 0,01 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dengan kedisiplinan. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui Angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,644 dengan non parametrik, ini terletak antara 0.60-0,799 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa kesehatan mental memiliki korelasi yang "tinggi".

2. Koefisien Determinasi

Menghitung determinasi sederhana dapat digunakan rumus:

$D = (r_{xy})^2 x\ 100\%$

$D = (0{,}644)^2 x\ 100\%$

$D = 0{,}414736\ x\ 100\%$

$D = 41{,}4736\%$

Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh nilai r = 0,644 dan koefisien determinasi = 41,5%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,644 variansi variabel kesehatan mental anak asuh dipengaruhi sebasar 41,5% oleh kedisiplinan, sementara 58,5% kedisiplinan berhubungan dengan faktor lainnya.

D. Pembahasan

1. Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil penelitian pada kesehatan mental anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam di dapatkan hasil sebagai berikut, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kesehatan mental anak asuh, diketahui bahwa persentase skor Mean untuk keseluruhan (61,5%), Median Standar (58.00) dan standar deviasi (19,8%). Skor didominasikan kategori rendah berjumlah 9 orang siswa (52,9%) dan kategori sangat rendah 6 orang siswa (35,2%) yang paling tertinggi. Jadi dari hasil penelitian kesehatan mental anak asuh di sini termasuk responden kategori sangat rendah dan kesehatan mental lainnya berhubungan dengan faktor lain.

Menurut *World Health Organization* dalam Winkel disebutkan: Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan hidup. Menurut definisi Zakiah Darajat yang merangkum dari beberapa definisi para ahli bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.[1]

[1] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal. 1

2. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian pada kesehatan mental anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam di dapatkan hasil sebagai berikut, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan anak asuh, diketahui bahwa persentase skor Mean untuk keseluruhan (35,35%), Median Standar (33.00) dan standar deviasi (12,9%). Skor didominasikan kategori rendah berjumlah 5 orang siswa (29,4%) dan kategori sangat rendah 6 orang siswa (35,2%) yang paling tertinggi. Jadi dari hasil penelitian kesehatan mental anak asuh di sini termasuk responden kategori sangat rendah dan Kedisiplinan lainnya berhubungan dengan faktor lain.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartika disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia "disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan".[2] Defenisi lain juga menjelaskan, "disiplin berasal dari bahasa latin *disciplin* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin".[3]

[2] Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet, ke-4, Hal. 333

[3] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:PT Grasindo, 2004), Hal. 30

3. Hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui Angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,644 dengan non parametrik, ini terletak antara 0.60-0,799 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa kesehatan mental memiliki korelasi yang "tinggi" dengan kedisiplinan anak asuh panti asuhan Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam. Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh nilai r = 0,644 dan koefisien determinasi = 41,5%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,644 variansi variabel berhubungan sebasar 41,5% oleh kesehatan mental sementara 58,8% kedisiplinan berhubungan oleh faktor lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam, hal ini berarti H_O ditolak dan H_a diterima.

Dari analisis korelasi, ternyata hasilnya berbentuk positif, maka dapat diambil pengertian bahwa jika terjadi kenaikan skor kesehatan mental maka kedisiplinan juga akan naik pula, sebaliknya jika terjadi penurunan skor kesehatan mental maka kedisiplinan akan turun pula. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kesehatan mental maka akan tinggi pula kedisiplinan, dan sebaliknya makin rendah kesehatan mental maka makin rendah pula kedisiplinannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam sebesar 41,5% dan sementara 58,8% berhubungan oleh faktor lainnya.

Hubungan Kesehatan Mental dengan Kedisiplinan adalah disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada anak asuh (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.[4] Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan diri terhadap bentuk-bentuk aturan sehingga dengan disiplin akan dapat menimbulkan kesadaran dalam diri untuk memenuhi segala tata tertib dan peraturan yang diterapkan.

Kesehatan Mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedurnya untuk mempertinggi kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman dan tentram.[5] Sikap mental (*mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangkan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.[6]

---

[4] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 35

[5] Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 67

[6] Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, Universitas PGRI Yogyakarta, G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 Mo. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan kesehatan mental dengan kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam dapat disimpulkan bahwa :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_O ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui Angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,644 dengan non parametrik, ini terletak antara 0.60-0,799 dapat diperoleh suatu interpretasi bahwa kesehatan mental memiliki korelasi yang “tinggi” dengan kedisiplinan anak asuh panti asuhan Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan mental berhubungan secara signifikan terhadap kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Amanah Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam..

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sampaikan, antara lain sebagai berikut:

1. Anak Asuh

Kepada anak asuh penelitian menganjurkan agar menyampaikan masalah yang dihadapi kepada pengasuh panti secara terbuka dan sukarela tanpa ada paksaan dan mengikuti penerapan kedisiplinan yang telah ditetapkan pihak panti asuhan. Karena anak asuh dituntut untuk mengikuti peraturan yang ada.

2. Pengurus Panti

Dari pihak pengurus panti, sebagai fasilitator hendaknya dapat lebih menciptakan lingkungan dan suasana nyaman untu anak asuh. Lebih disiplin dan menegakkan aturan yang berlaku sehingga kesehatan mental anak asuh panti asuhan lebih positif dengan adanya kedisiplinan yang tinggi.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti permasalahan yang sejenis, hendaknya menambah bahasan penelitian karena masih luasnya cakupan kesehatan mental dengan kedisiplinan yang dapat diteliti khususnya yang berkaitan dengan berita-berita terkini yang sedang terjadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)

Agus Irianto, 2009, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*,(Jakarta: Kencana)

Ahmad Rohani, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Akmal Hawi, 2014, *Seluk Beluk Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Departemen Pendidikan NasionaL, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Hartini, *Psikologi Anak Panti Asuhan*, tersedia http:/creasoft. Wordpress.com/2008/04/19

Https://klinik80.wordpress.com/penyakit-jiwa/hubungan-ilmu-kesehatan-mental-dan-disiplin-disiplin-lain/ (23 oktober 2018/15:11WIB)

Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, 2009, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Indonesia)

Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,* Universitas PGRI Yogyakarta, G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 Mo. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782

Jalaluddin, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa, Agama*, (Jakarta,:Kalam Mulia)

Muhammad Yaumi, 2014, *pendidikan Karakter Landasan, pilar, dan implementasi, (jakarta:Prenadamedia Group)*

Mohamad Mustari, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo)

Moni Syofyan Anita, 2015, *Upaya Guru Pembimbing dalam meningkatkan Dispilin Belajar Siswa Di SMPN 1 Rao Kabupaten Pasaman,* IAIN Bukittinggi (Tidak Diterbitkan)

Muri Yusuf , 2013, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan),*(Padang, UNP Pres)

Undang-Undang Dasar 1945

Prayitno, 2012, *Layanan Kegiatan Pendukung konseling, (*Padang*:*UNP)

Purwa Atmaja Prawira, 1974, *Psikologi Pendidikan dalam prefektif Baru*, (Ar-ruzmedia)

Rusmin Tumanggor, 2014, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kencana)

Siti Sundari, 2005, *Kesehatan Mental Dalam Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sobari, 1994 ,*Super Visi Pendidikan*,(jakarta: Bumi Aksara)

Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, 1996, *Teknik Laboratorium Konseling*, (Jakarta:Proyek Pendidikan Tenaga Akademik)

Sugiyono, 2009 ,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (bandung: alfabeta)

Suharmi Arikunto, 1993, *Manajemen pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Tabrani Rusyan, 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Prosen Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rondakarya)

Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta:PT Grafindo)

Yahya Sulthoni, *Strategi Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya,* Kajian Moral Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013